BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kegiatan wirausaha individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa dalam prakteknya memiliki proses yang hampir sama dengan wirausahawan lainnya. Hasil uraian pada bab IV tentang kegiatan individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa pasca sekolah, kegiatan wirausaha individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa, permasalahan yang dihadapi individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa dalam melakukan kegiatan wirausaha, dan penanganan atas masalah yang dihadapi individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa dalam melakukan kegiatan wirausaha akan dijabarkan pada bab ini.

Pertama, kegiatan yang dilakukan individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa pasca sekolah cukup banyak. Pada kasus yang peneliti temukan, subjek setelah tamat SMALB, pada awalnya melakukan kegiatan-kegiatan kesenian, sehingga sering melakukan pementasan di berbagai tempat. Selanjutnya subjek aktif di sebuah organisasi kemasyarakatan yang juga fokus pada individu dengan disabilitas. Subjek biasanya ikut dalam pengajuan undang-undang tentang hak disabilitas. Selain itu, subjek juga melakukan berbagai macam wirausaha, seperti berjualan melalui akun media sosialnya, dan usaha membuat telur asin. Subjek juga pernah berkuliah selama enam bulan pada sebuah universitas swasta di kota Bandung. Namun, diakibatkan ada beberapa kendala maka subjek tidak melanjutkan studinya. Dari beberapa pernyataan di atas, subjek terlihat mencoba mengembangkan beberapa potensi yang dimilikinya. Hambatan pada dirinya tidak menurunkan semangatnya untuk mengeksplorasi bakat yang dimiliki.

Kedua, kegiatan wirausaha individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa. Subjek memiliki beberapa kegiatan wirausaha baik dipasarkan melalui

online maupun diujakan secara langsung. Kegiatan wirausaha yang pernah dilakukan oleh subjek diantaranya adalah berjualan ponsel bekas pada tahun 2012, menjual celana *jeans* pada tahun 2013, menjual manisan Carica pada tahun 2015, menjual produk jaket, tas, dan kerudung pada tahun 2015 serta usaha telur asin pada tahun 2015 yang sempat terhenti dan dimulai kembali pada awal tahun 2018. Alasan subjek memilih untuk berwirausaha setelah menamatkan sekolahnya adalah karena adanya keinginan dan kemauan untuk bisa mandiri secara ekonomi. Namun, alasan tersebut tidak didukung oleh beberapa faktor yang menjadi hal penting untuk memulai kegiatan wirausaha, seperti kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan sumber daya. Pengetahuan dan keterampilan yang tidak dimiliki subjek dan hambatan fisik pada diri subjek membuat kegiatan wirausaha yang dijalankan subjek menjadi faktor penghambat bagi subjek dalam berwirausaha.

Ketiga, permasalahan yang dihadapi individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa dalam melakukan kegiatan wirausaha. Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa tidak adanya pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi subjek dalam menjalankan kegiatan wirausahanya. Hal tersebut mengakibatkan subjek tidak memiliki kesiapan-kesiapan layaknya orang-orang yang pernah mendapat pendidikan kewirausahaan. Selain itu, subjek tidak melakukan perencanaan wirausaha yang matang sehingga dalam prosesnya ketika menemukan masalah subjek tidak memiliki solusi yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Keempat, penanganan atas masalah yang dihadapi individu dengan hambatan *cerebral palsy* usia dewasa. Dalam menangani masalah yang ditemui subjek ketika berwirausaha, pendidikan kewirausahaan harusnya mampu membantu subjek dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, kondisi subjek yang tidak dibekali dengan pendidikan kewirausahaan dalam memulai wirausaha, membuat subjek memiliki cara pandang yang berbeda ketika menemui masalah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki saran kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Kepada Subjek

- a. Subjek diharapkan dapat konsisten dalam menjalankan suatu kegiatan wirausaha. Karena dengan kekonsistenan dalam berwirausaha tersebutlah kesuksesan akan dapat dicapai.
- b. Sebaiknya subjek mencari kegiatan wirausaha yang sesuai dengan minat dan bakat subjek, sehingga hal tersebut juga dapat menunjang kekonsistenan subjek dalam melakukan kegiatan wirausaha.

2. Kepada Sekolah

Pada prakteknya di SLB memang memiliki pembelajaran vokasional sebagai persiapan bagi siswa untuk bekerja. Namun perlu diadakan juga pelatihan secara khusus mengenai pendidikan kewirausahaan. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya, wirausaha adalah jalan yang paling banyak dipilih oleh banyak orang termasuk individu dengan disabilitas. Akan tetapi karena minimnya pengetahuan di bidang wirausaha, banyak kasus wirausahawan tersebut gagal dan menyerah dalam berwirausaha.

3. Kepada Pemerintah

- a. Pemerintah seharusnya menyediakan layanan yang baik bagi penyandang disabilitas, karena walaupun sudah ditetapkan di undang-undang mengenai hak mereka untuk mendapatkan pekerjaan, namun pada prakteknya tetap masih banyak perusahaan yang menolak. Selain itu faktor lainnya adalah kurangnya pengawasan dari pemerintah terhadap jalannya undang-undang tersebut.
- b. Pemerintah harus mengadakan pelatihan-pelatihan wirausaha atau pendidikan kewirausahaan terkhusus untuk penyandang disabilitas. Karena mereka memiliki kesempatan yang terbatas dari pada yang

lainnya. Diharapkan pelatihan tersebut memiliki biaya yang terjangkau, jika perlu tidak dipungut biaya. Hal tersebut sebagai fasilitas lain yang dapat diberikan oleh pemerintah kepada individu dengan disabilitas.